

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi tentang posisi keuangan perusahaan yang menjadi sarana komunikasi dan pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak pengguna internal maupun pihak pengguna eksternal perusahaan. Melalui laporan keuangan, pengguna internal dapat menelaah kinerja perusahaan, apakah kinerja telah sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini akan bermanfaat dalam aktivitas evaluasi dan perbaikan perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, informasi dalam laporan keuangan dapat menjadi “sinyal” bagi mereka dalam mengambil keputusan ekonomi. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan karakteristik kualitatif dan berintegritas tinggi, relevan dan reliabel Agar bermanfaat dan andal untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengambil keputusan keuangan.

Beberapa tahun terakhir kasus-kasus hukum untuk manipulasi laporan keuangan semakin meningkat. Kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus (Susiana dan Herawaty, 2007). Kasus manipulasi keuangan ini

menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan semakin banyak menyajikan informasi tidak berintegritas dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi tidak bermanfaat dan tidak andal bagi pengguna, khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu, pihak eksternal semakin membutuhkan profesi kepercayaan yang mampu meningkatkan keandalan dan kebermanfaatan laporan keuangan tersebut, salah satunya yaitu jasa audit akuntan publik.

Arens, Elder, Beasley, dan Yusuf (2011:4) mendefinisikan audit sebagai pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Jasa audit akuntan publik sebagai bagian dari jasa *assurance* dibutuhkan oleh pihak pengguna eksternal laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) dan dapat diandalkan. Masyarakat menaruh kepercayaan pada profesi tersebut juga dikarenakan jasa audit dilakukan oleh pihak yang independen dari perusahaan dan dilakukan oleh pihak yang kompeten. Mulyadi (2002, dalam Lestari, 2010) menyatakan bahwa profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan sebuah konsep

bahwa jasa audit akuntan publik merupakan jasa penjaminan yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, dimana audit dilakukan oleh pihak yang independen dan berkompoten sesuai dengan standar maupun prosedur audit yang berlaku.

Berkurangnya kualitas informasi yang dihasilkan dari proses audit dapat terjadi karena beberapa tindakan yang dilakukan personel audit, seperti:

(1) Mengurangi jumlah sampel dalam audit, (2) Melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien tanpa memperhatikan validitas dan akurasinya, (3) Tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat pos yang dipertanyakan atau yang mencurigakan, (4) Memberikan opini ketika semua prosedur audit belum dilaksanakan secara lengkap, dengan kata lain auditor melakukan penghentian prosedur audit secara prematur (Weningtyas *et al*, 2006). Meskipun secara teori dan berdasarkan standar audit yang berlaku umum menyatakan bahwa prosedur audit harus dijalankan dengan lengkap agar mampu meningkatkan kualitas informasi, namun masih banyak praktek pengurangan proses audit yang dilakukan yang berujung pada penurunan kualitas audit.

Menurut Indarto (2011), pengurangan kualitas audit sering disebut sebagai *Reduced Audit Quality (RAQ)* yang berarti kegagalan auditor berupa ketidaklengkapan pelaksanaan langkah program audit yang dilakukan secara sengaja. Perilaku pengurangan kualitas audit dapat digolongkan ke dalam pengurangan kualitas audit golongan rendah yang masih dapat diterima, ataupun masuk dalam kategori

golongan tinggi yang dapat menyebabkan tuntutan hukum bagi auditor atau menyebabkan pemecatan bagi auditor. Kaplan (1995) dalam penelitiannya ia mengutip pernyataan McNair (1991) menyatakan bahwa penurunan kualitas audit ini salah satunya disebabkan karena dilema antara *inherent cost* dan kualitas yang diberikan. Dalam lingkungan auditnya, auditor di satu sisi harus memenuhi standar profesionalnya yang mensyaratkannya harus memberikan kualitas audit yang tinggi, sedangkan di sisi lain ia terhambat oleh masalah biaya yang menjadikannya cenderung menurunkan kualitas audit.

Salah satu bentuk RAQ yaitu penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*). Menurut Raghunatan (1991), *premature sign-off* merupakan suatu bentuk penghentian oleh personel audit terhadap satu atau lebih prosedur audit yang disyaratkan diselesaikan. Dalam hal ini, meskipun prosedur audit tidak dilaksanakan dengan lengkap dan tidak digantikan dengan langkah audit lain, namun personel audit berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Perilaku ini tentunya dianggap paling tidak dapat diterima atau "dimaafkan", dan paling berat hukumannya (dapat berupa pemecatan) jika dibandingkan dengan bentuk RAQ lainnya (Malone dan Roberts, 1996 dalam Weningtyas *et al*, 2006). Kesalahan akibat ketidaklengkapan pelaksanaan prosedur audit dapat mengakibatkan auditor dituntut secara hukum.

Maulina, Anggraini, dan Anwar (2010) menyatakan bahwa penghentian pekerjaan lebih dini dapat meningkatkan tingkat resiko audit aktual yang tidak dapat dikontrol dan tidak diketahui. Oleh karena itu, tindakan supervisi yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan.

Penelitian Indarto (2011) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit, yaitu tekanan waktu, resiko audit, materialitas, *review* prosedur dan kontrol kualitas, komitmen organisasional, dan kesadaran etika. Sedangkan penelitian Maulina *et al* (2010) menunjukkan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit dipengaruhi oleh tekanan waktu dan tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur tersebut. Penelitian Lestari (2010) menunjukkan bahwa tekanan waktu, resiko audit, materialitas, *review* prosedur dan kontrol kualitas, *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini berfokus pada variabel tekanan waktu dan *locus of control* sebagai variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kondisi tekanan waktu merupakan suatu kondisi dimana auditor berada dalam tekanan kantor akuntan publik untuk

menyelesaikan proses auditnya dalam tenggat waktu dan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Margheim, Kelley, dan Pattison (2005), tekanan waktu dibagi menjadi tekanan batasan waktu dan tekanan anggaran waktu. Pada praktiknya, batasan waktu dan batasan anggaran dalam proses audit ditetapkan untuk meningkatkan kualitas audit itu sendiri. Dimana dengan adanya batasan waktu, auditor akan dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan segera sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan. Sedangkan batasan anggaran ditetapkan untuk menjaga dan meningkatkan efisiensi auditor dalam menyelesaikan proses auditnya. Kedua hal ini tentunya dapat menimbulkan tekanan bagi auditor dan cenderung memicu perilaku penghentian prematur atas prosedur audit ketika kedua batasan tersebut tidak tercapai (Raghunathan, 1991; Lestari, 2010; Maulina *et al*, 2010; Kumalasari, Handayani, dan Wibisono, 2013).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yaitu *locus of control*. *Locus of control* merupakan karakteristik personal individu yang berhubungan dengan cara pandangnya terhadap suatu peristiwa, apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus* internal atau eksternal (Rotter, 1966 dalam Lestari, 2010). *Locus of control* internal maupun eksternal dapat berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian Kartika dan Wijayanti (2007) membuktikan bahwa *locus of control* sebagai anteseden hubungan

kinerja pegawai dan penerimaan perilaku disfungsional audit. Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu bentuk perilaku disfungsional audit dalam bentuk penurunan kualitas audit.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah karena penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian Maulina *et al* (2010); Lestari (2010); Qurrahman *et al* (2011) menemukan adanya pengaruh signifikan antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan sebaliknya, penelitian Indarto (2011); Wahyudi *et al* (2011) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mendorong penelitian ulang atas pengaruh tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kedua, menurut Malone dan Robert (1996, dalam Wijayanti, 2007), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitas seseorang, sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang dalam mengambil keputusan. Hal ini mendorong penambahan variabel *locus of control* sebagai faktor karakteristik personal individu yang dapat mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

Objek penelitian adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Atas dasar uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris

mengenai pengaruh *locus of control* dan tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Surabaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Surabaya?
2. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* dan tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini akan memberikan pandangan bagi auditor mengenai pengaruh faktor situasional (tekanan waktu) dan karakteristik personal auditor (*locus of control*) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, serta pentingnya

auditor memelihara profesionalisme dan independensinya dengan menjalankan prosedur audit yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk meningkatkan kualitas audit.

- b. Penelitian ini dapat menjadi dukungan bagi kantor akuntan publik (KAP) agar senantiasa mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu yang ditetapkan, serta mengevaluasi kebijakan maupun tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Manfaat akademis adalah sebagai pembanding atau acuan bagi peneliti berikutnya yang membahas topik sejenis, yaitu pengaruh *locus of control* dan tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi penjelasan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.